

**ANALISIS PERBEDAAN SISTEM BAGI HASIL MARO DAN SISTEM  
BAGI HASIL MERTELU TERHADAP PENDAPATAN  
PETANI PENYAKAP DI DESA SIWALAN  
KEC. MLARAK KAB. PONOROGO  
TAHUN 1999 / 2000**

**SKRIPSI**

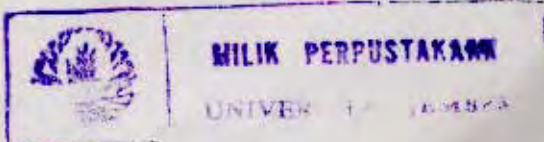
Diajukan guna memenuhi salah satu syarat penyelesaian program pendidikan  
Sarjana S-1 Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Pendidikan Ekonomi  
Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember

Oleh :

Anik Hariyani  
NIM : BIFI 95265

Asal		Klas
Terima Tel	19 1 NOV 2000	339.41
No. Induk :		HAR
		3

**PROGRAM PENDIDIKAN EKONOMI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2000**



MOZTO

*Mempunyai uang itu baik, tetapi akan lebih baik jika  
memiliki sesuatu yang tidak bisa dibeli dengan uang*

*(Moh. Hatta)*



## *Persembahan*

1. Untuk Ibundaku yang sangat aku sayangi, dan aku banggakan juga Bapak, dorongan dan kasih sayangmu sangat kuharapkan sampai kapanpun juga.
2. Mbakku Suryani dan adikku Lina (Mas Sa'id), karena kalianlah aku selesaikan semua ini
3. Mbak Nur dan mas Agus, terima kasih atas bantuannya
4. Ztomo (sahabat terbaik yang kumiliki selama di Jember)
5. Teman-teman PE, khususnya angkatan 95
6. Almamater yang aku banggakan

**ANALISIS PERBEDAAN SISTEM BAGI HASIL MARO DAN SISTEM  
BAGI HASIL MERTELU TERHADAP PENDAPATAN  
PETANI PENYAKAP DI DESA SIWALAN  
KEC. MLARAK KAB. PONOROGO  
TAHUN 1999/2000**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk dipertahankan didepan tim penguji guna salah satu  
syarat penyelesaian program pendidikan Sarjana Jurusan  
Ilmu Pengetahuan Sosial Pendidikan Ekonomi  
Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember**

Oleh

**Nama : Anik Hariyani  
Nim : BIFI 95265  
Angkatan : 1995  
Tempat/Tgl. Lahir : Ponorogo 20 April 1977  
Jurusan/ Program : IPS/ Pendidikan Ekonomi**


Disetujui

Dosen Pembimbing I



**Drs. Djoko Suhud**  
NIP. 130355407

Dosen Pembimbing II



**Dra. Murtiningsih**  
NIP. 130561993



**Halaman Pengesahan**

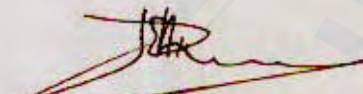
Telah dipertahankan di depan tim penguji dan diterima oleh Fakultas dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember


Pada Hari : Sabtu  
Tanggal : 30 September 2000  
Tempat : Gedung II FKIP

**Tim Penguji**

Ketua,

Sekretaris,

  
Dra. Gerda Evers  
Nip. 130239031

  
Dra. Murtiningsih  
Nip. 130531990

Anggota :

1. Drs. Bambang Hari P. MA  
Nip. 131658015


2. Drs. Djoko Suhud  
Nip. 130355407

(.....)

(.....)

Mengetahui,  
Dekan FKIP



  
Drs. Dwi Suparno, M. Hum  
Nip. 131274727

### Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat RahmatNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penyelesaian penulisan skripsi ini juga atas bantuan dari berbagai pihak, karena itu dalam kesempatan ini penulis sengaja menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember,
2. Bapak Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Jember
3. Bapak Ketua Program Pendidikan Ekonomi Universitas Jember.
4. Bapak dan Ibu Dosen Pembimbing I dan II.
5. Bapak Kepala Desa Siwalan
6. Semua responden petani di Desa Siwalan Kec. Mlarak, Kab. Ponorogo.

Penulis menyadari bahwa apa yang telah ditulis ini sangat jauh dari hasil yang disebut sempurna, maka saran dan kritik yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan.

Akhirnya penulis berharap semoga apa yang telah penulis upayakan ini akan memberi manfaat, utamanya bagi para petani, khususnya petani penyakap.

Jember, September 2000

Anik Hariyani



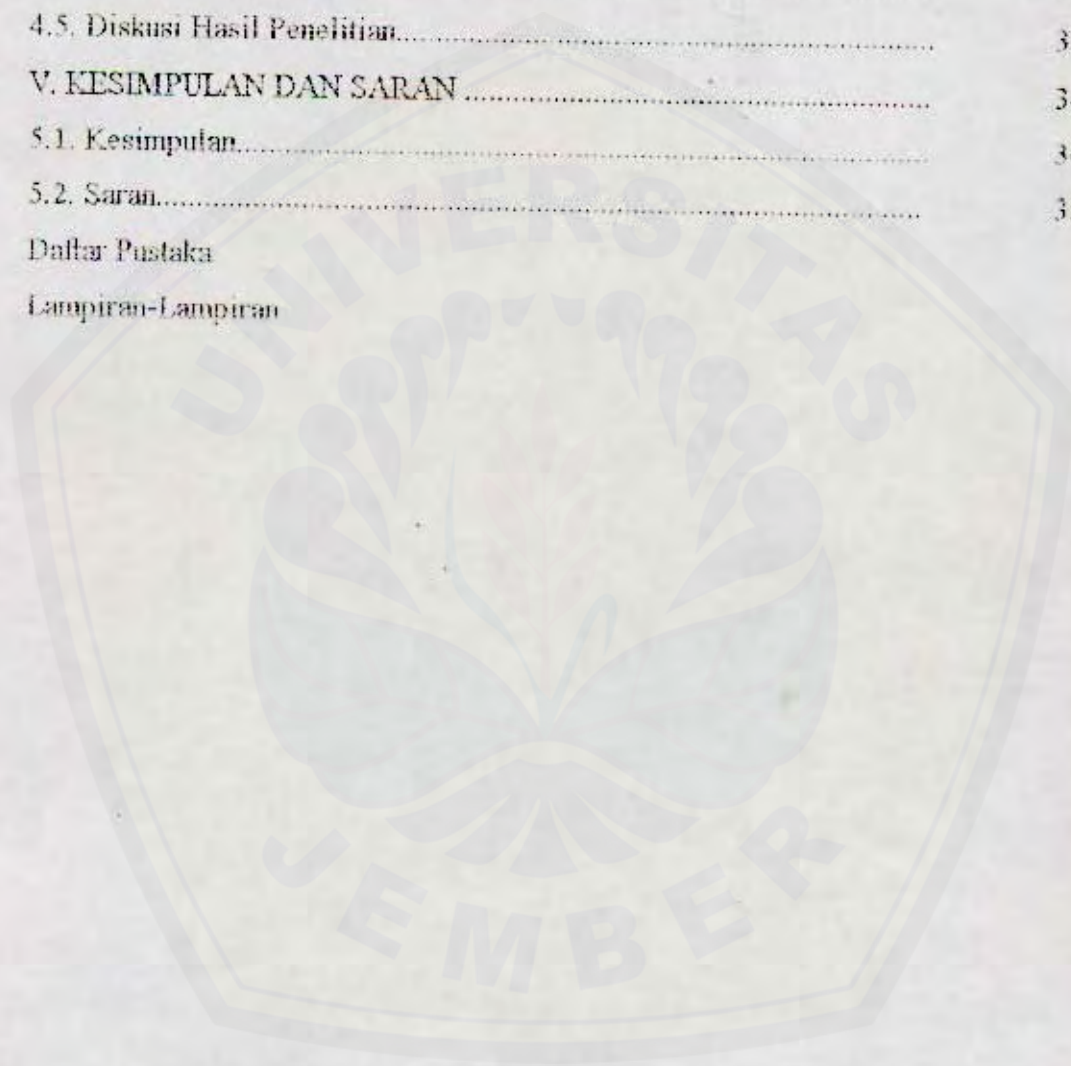
DAFTAR ISI

Halaman judul .....	i
Halaman motto .....	ii
Halaman persembahan .....	iii
Halaman pengajuan .....	iv
Halaman pengesahan .....	v
Kata Pengantar .....	vi
Daftar Isi .....	vii
Daftar Tabel .....	viii
Peta desa .....	ix
Abstrak .....	x
I PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	2
1.3. Definisi Operasional Variabel .....	4
1.3.1. Sistem Bagi Hasil .....	4
1.3.2. Pendapatan .....	5
1.4. Tujuan dan Manfaat .....	5
1.4.1. Tujuan Penelitian .....	5
1.4.2. Manfaat Penelitian .....	5
II TINJUAN PUSTAKA .....	6
2.1. Sistem Bagi Hasil .....	6
2.1.1. Sistem Bagi Hasil Muro .....	6
2.1.2. Sistem Bagi Hasil Mertelu .....	11
2.2. Pendahuluan .....	12

2.3 Perbedaan Sistem Bagi Hasil Maro dan Sistem Bagi Hasil Mertelu Terhadap Pendapatan Petani Penyakap .....	13
2.4. Hipotesis Penelitian .....	15
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>16</b>
3.1. Rancangan Penelitian .....	16
3.2. Metode Penelitian Daerah Penelitian .....	16
3.3. Metode Penentuan Responden Penelitian .....	17
3.4. Data dan Sumber Data .....	17
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	18
3.5.1. Metode Angket .....	18
3.5.2. Metode Inervieu.....	18
3.5.3. Metode Observasi.....	18
3.5.4. Metode Dokumenter.....	20
3.6. Teknik Analisa Data .....	20
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>22</b>
4.1. Sistem Bagi Hasil .....	22
4.1.1. Lokasi Daerah Penelitian .....	22
4.1.2. Aspek Kependudukan .....	22
4.1.2.1. Komposisi Penduduk Menurut Umur .....	22
4.1.2.2. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	23
4.1.2.3. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencarian.....	24
4.1.3. Aspek Geografis.....	25
4.2. Data Umum.....	26
4.2.1. Gambaran Umum Responden.....	26
4.2.2.1. Analisis Perbedaan Pendapatan Petani yang menggunakan sistem bagi hasil Maro dan sistem bagi hasil Mertelu .....	26

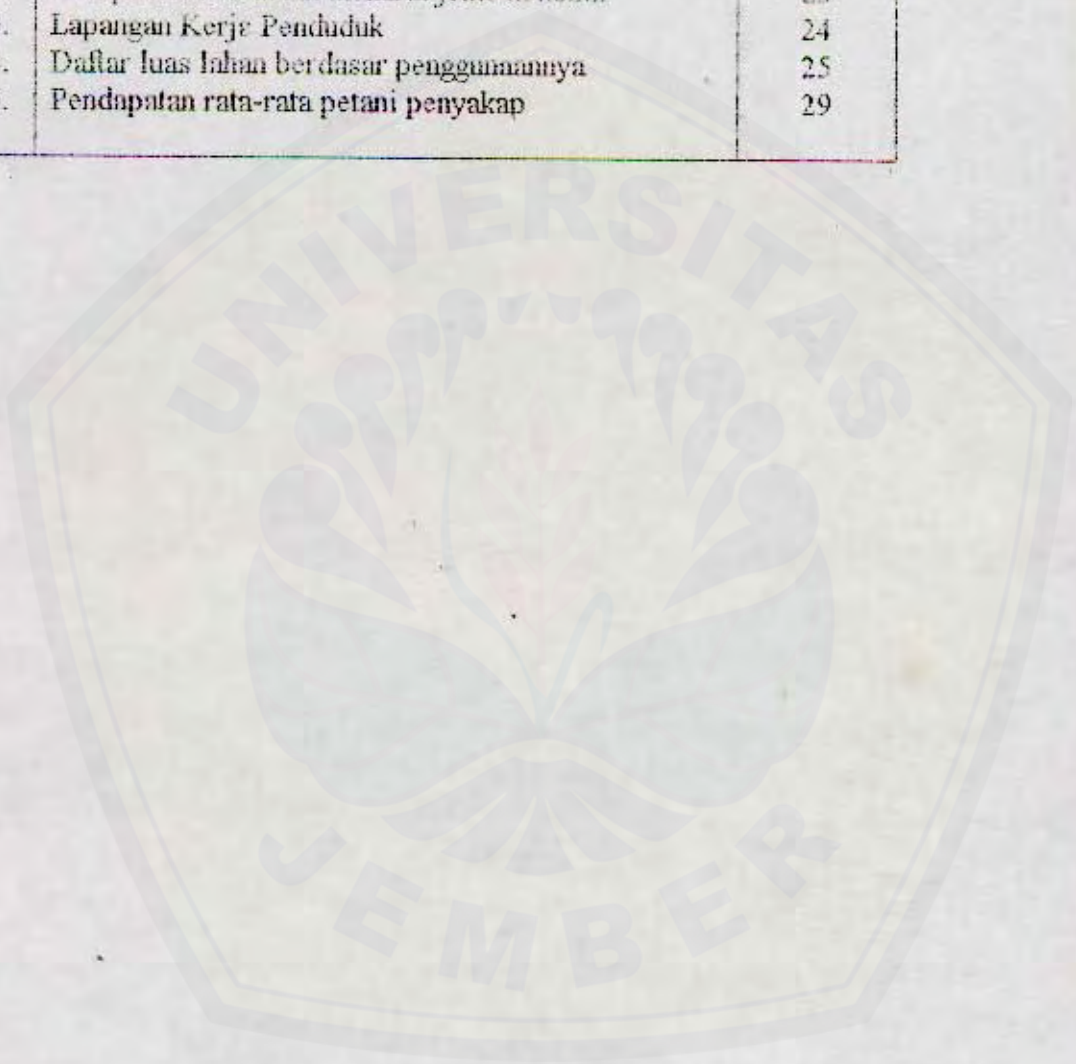


4.2.2. Pendapatan Bersih.....	30
4.3. Analisa Data.....	31
4.4. Pengujian Hipotesis.....	32
4.5. Diskusi Hasil Penelitian.....	32
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	34
5.1. Kesimpulan.....	34
5.2. Saran.....	35
Daftar Pustaka	
Lampiran-Lampiran	



DAFTAR TABEL

No.	Nama Tabel	Halaman
1.	Komposisi Penduduk desa Siwafan	22
2.	Komposisi Penduduk menurut jenis kelamin	23
3.	Lapangan Kerja Penduduk	24
4.	Daftar luas lahan berdasar penggunaannya	25
5.	Pendapatan rata-rata petani penyakap	29





**DAFTAR LAMPIRAN**

No	Nama Lampiran
1.	Matrik Penelitian
2.	Angket Penelitian
3.	Tuntunan Penelitian
4.	Daftar nama Responden
5.	Biaya yang dikeluarkan petani penyakap dengan Sistem Bagi Hasil Maro
6.	Biaya yang dikeluarkan petani penyakap dengan Sistem Bagi Hasil Mertelu
7.	Pendapatan bersih yang diterima petani penyakap yang menggunakan Sistem Bagi Hasil Maro dan Mertelu
8.	Hasil produksi bersih petani penyakap yang menggunakan Sistem Bagi hasil Maro
9.	Hasil produksi bersih petani penyakap yang menggunakan Sistem Bagi Hasil Mertelu
10.	Biaya yang dikeluarkan petani penyakap dengan Sistem Bagi hasil Maro dan mertelu
11.	Perhitungan Deviasi Standar petani penyakap yang menggunakan Sistem Bagi Hasil maro dan Sistem Bagi Hasil Mertelu .
12.	Perhitungan dengan uji T-Test



# PETA DESA SIWALAN

- Sebelah utara (Ngumpang)
  - Sebelah barat (Jarasan)
  - Sebelah Timur (Totolan)
  - Sebelah Selatan (Ngurukem)
  - Sebelah utara (Mlatikan)
  - Sebelah Timur (Serangan)
- Siwalan



## ABSTRAK

**Kata kunci** : Sistem Bagi Hasil, Pendapatan Petani Penyakap

Pembagian hasil panen biasanya dilakukan dengan sistem bagi hasil yang dikenal sistem Maro dan Mertelu. Penelitian bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan pendapatan yang diterima oleh petani penyakap dengan sistem Maro dan dengan sistem Mertelu. Untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diterima oleh petani penyakap baik yang menggunakan sistem bagi hasil Maro atau sistem bagi hasil Mertelu digunakan analisa pendapatan dengan rumu  $\pi = TR - TC$ . Ditemukan pendapatan rata-rata yang diterima oleh petani penyakap yang menggunakan sistem bagi hasil Maro adalah Rp. 1.245.550,- , sedangkan dengan sistem bagi hasil mertelu adalah Rp. 818.000,-, sedangkan untuk mengetahui besarnya perbedaan pendapatan digunakan uji t (t - test). Setelah dianalisis ditemukan t - hitung sebesar 3,93. Sedangkan t - tabel 1,771. Dengan demikian hipotesis Kerja ( $H_a$ ) yang diajukan terbukti.

**Kata kunci** : Sistem Bagi Hasil, Pendapatan Petani Penyakap



## I. PENDAHULUAN

### II Latar Belakang

Pengkajian tentang masalah kehidupan petani di pedesaan merupakan upaya yang sangat penting mengingat jumlah masyarakat miskin sampai awal tahun 1994 masih mencapai angka 14%. Sementara itu 80% diantaranya berada di pedesaan yang struktur masyarakatnya masih berbasis agraris dan bermata pencaharian sebagai petani, (Frida, 1995:14). Banyaknya masyarakat miskin yang berada di pedesaan ini diakibatkan oleh banyak faktor diantaranya kurangnya pengetahuan dari para petani terhadap perkembangan teknologi, para petani masih menggunakan cara-cara tradisional, perekonomian masih berpusat di kota. Oleh karena itu pengembangan sektor pertanian masih dianggap relevan dalam mengentaskan kemiskinan. Sejalan dengan yang diamanatkan dalam GBHN (1998:98) bahwa kunci utama pembangunan pertanian adalah terciptanya iklim yang merangsang bagi pembangunan pertanian itu sendiri, itu tercipta sejak Repelita I 1969 yang secara tegas memberi prioritas pada sektor pendapatan dan taraf hidup petani dan nelayan, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha serta mengisi dan memperluas pasar baik dalam atau luar negeri melalui pertanian yang maju, efisien dan tangguh, sehingga makin mampu meningkatkan mutu dan derajat pengolahan produksi dan menunjang pembangunan wilayah.

Eric R. Wolf (1985:2) mendefinisikan petani sebagai orang desa yang bercocok tanam. Artinya, mereka bercocok tanam dan beternak di daerah pedesaan. Dalam kamus istilah sosiologi pertanian diartikan sebagai sejenis proses produksi khas yang didasarkan atas proses pertumbuhan tanaman dan hewan, Depdikbud (1984:90).

Berdasarkan definisi tersebut nampak adanya dua aspek yang tercakup dalam kegiatan pertanian, yaitu: usaha peternakan dan usaha bercocok tanam. Permasalahan



yang akan dikaji disini ialah masalah yang berkaitan dengan aspek ke-dua, yaitu usaha bercocok tanam.

Sektor pertanian pada prinsipnya dibagi dua yaitu pertanian dalam arti sempit dan pertanian dalam arti luas. Pertanian dalam arti luas mencakup: a) pertanian rakyat; b) perkebunan termasuk didalamnya perkebunan rakyat dan perkebunan besar; c) kehutanan; d) peternakan e) perikanan. Sedangkan dalam arti sempit pertanian hanya terbatas pada pertanian rakyat, yaitu usaha pertanian keluarga yang memproduksi bahan makanan utama seperti beras, palawija (jagung, kacang-kacangan, ubi-ubian) dan tanaman hortikultura (sayur-sayuran dan buah-buahan). Menurut Mubyarto (1989:17) sebagian besar hasil-hasil pertanian rakyat ini adalah untuk keperluan konsumsi keluarga. Persoalan yang akan dikaji penulis batasi dalam bidang penanaman padi. Namun banyak permasalahan yang dihadapi oleh para petani di Indonesia yaitu yang berkaitan dengan banyak faktor, diantaranya:

#### ☉ Berkaitan dengan faktor produksi

Faktor produksi yang dimaksud adalah faktor tanah, tenaga kerja, dan modal. Faktor produksi seperti yang dikatakan oleh Boediono (1990:3) menghadapi masalah kelangkaan yang sifatnya terbatas sedangkan kebutuhan manusia tak terbatas.

#### ☉ Berkaitan dengan sistem produksi

Hal-hal yang berkaitan dengan sistem produksi ialah: tentang cara pengolahan tanah, teknik irigasi, teknik pemupukan dan pemberantasan hama, teknik pemanfaatan dan penyimpanan hasil tanaman paska panen. Dengan keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh petani menyebabkan pengelolaan produksi pertanian menjadi tidak efektif dan tidak efisien.

#### ☉ Berkaitan dengan aspek dari petani itu sendiri

Aspek petani itu sendiri sangat mempengaruhi keberhasilan usaha pertanian, diantaranya masalah struktur sosial dan budaya masyarakat petani serta sistem penguasaan pengusahaan tanah.



faktor produksi yang menduduki faktor paling penting walaupun faktor yang lain tak kalah pentingnya dengan faktor tanah, namun karena sifatnya yang tidak bisa diperbaharui itu menyebabkan tanah menduduki faktor penting dari faktor lain.

Sempitnya lahan yang tersedia untuk bertani menyebabkan sebagian besar penduduk yang tidak memiliki lahan terpaksa bekerja sebagai buruh tani (penyakap) dalam sistem bagi hasil yang harus tetap tunduk pada aturan pemilik tanah.

Disisi lain Mubyarto (1986:76) melihat adanya hubungan yang kurang harmonis antara pemilik tanah dan petani penyakap, petani penyakap ialah petani yang bekerja untuk menggarap lahan milik orang lain (petani pemilik). Akibat dari ketimpangan antara jumlah petani penggarap dengan tanah garapan yang tersedia, ini bisa terlihat dari kesepakatan yang diambil dalam perjanjian bagi hasil yang dimonopoli oleh keputusan dari petani pemilik. Distribusi kepemilikan tanah yang tidak seimbang menyebabkan ketimpangan sosial dalam masyarakat petani. Dilihat dari hak individu atas tanah, ada petani yang memiliki lahan sangat luas, sampai yang paling sempit, bahkan ada yang tidak memiliki tanah sama sekali, itulah yang disebut penyakap dalam sistem bagi hasil. Masyarakat petani di pedesaan sering menggunakan sistem pembagian pendapatan dengan cara "Bagi Hasil". Secara umum faktor yang melatarbelakangi petani penyakap melibatkan diri dalam sistem bagi hasil adalah karena kurangnya tanah garapan dan tidak adanya pekerjaan lain yang menguntungkan. Tidak adanya pekerjaan lain yang lebih menguntungkan ini dikarenakan oleh beberapa faktor diantaranya ialah tingkat pendidikan yang masih rendah, walaupun banyak juga masyarakat pedesaan yang berpendidikan tinggi, usia penduduk desa yang sudah lanjut, menyebabkan tidak ada pilihan baginya selain bekerja sebagai petani penyakap. Karena itulah maka cara ini dianggap masih relevan dengan keadaan di desa yang masih berdasar pada adat kekeluargaan.

Sistem bagi hasil yang masih berlaku di desa adalah: sistem bagi hasil maro dan sistem bagi hasil mertelu. Pembagian pendapatan dengan sistem maro dan sistem mertelu ini juga masih berlaku di desa Siwalan, Kecamatan Marak, Kabupaten Ponorogo. Melihat kenyataan tersebut mendorong penulis untuk meneliti tentang



“Analisis Perbedaan Sistem Bagi Hasil Maro Dan Sistem Bagi Hasil Mertelu Terhadap Pendapatan Petani Penyakap Di Desa Siwalan, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo Tahun 1999/2000”.

## **1.2 Rumusan Permasalahan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut “Adakah dan seberapa besar perbedaan sistem bagi hasil maro dan sistem bagi hasil mertelu terhadap pendapatan petani penyakap di desa Siwalan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo tahun 1999/2000?”

## **1.3 Definisi Operasional Variabel**

### **1.3.1 Sistem Bagi Hasil**

Sistem bagi hasil yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah perjanjian dengan nama apapun juga yang diadakan antara pemilik pada satu pihak dan seorang atau badan hukum dengan pihak lain, yaitu penggarap, berdasarkan perjanjian mana penggarap diperkenankan oleh pemilik tersebut untuk menyelenggarakan usaha pertanian di atas tanah pemilik, dengan perjanjian hasilnya akan dibagi menurut aturan yang digunakan, di daerah penelitian dikenal dengan istilah sistem bagi hasil maro dan sistem bagi hasil mertelu. Sistem bagi hasil maro ialah cara pembagian hasil produksi dengan jalan pihak penyakap dan pihak pemilik sama-sama mendapatkan hasil yang diperoleh setengahnya atau separohnya, dengan ketentuan seluruh biaya produksi selama masa tanam sampai masa pemanenan ditanggung oleh penyakap sedangkan sistem bagi hasil mertelu ialah sistem pembagian hasil panen dengan jalan pihak penyakap mendapat bagian sepertiga dan pihak pemilik mendapat duapertiganya dengan ketentuan seluruh biaya produksi ditanggung oleh pihak pemilik.

### 1.3.2 Pendapatan

Pendapatan usaha tani merupakan nilai produk total usaha tani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual atau tidak dijual, jadi untuk menentukan pendapatan petani itu memang agak sulit, pendapatan yang dimaksud disini ialah pendapatan petani penyakap yang berupa uang dan berupa barang, perhitungan pendapatan yang penulis cantumkan disini adalah semua pendapatan yang dinilai dalam satuan uang. Hal ini didapat dari hasil produksi dari petani penyakap baik yang menggunakan sistem maro atau mertelu, setengah dari pendapatannya dijual, inilah yang disebut dengan pendapatan berupa uang, sedangkan sisanya yaitu separonya ialah untuk konsumsi sendiri. Inilah yang disebut pendapatan berupa barang, yaitu berupa padi. Pendapatan yang penulis cantumkan disini semuanya dinilai dengan uang, jadi belum dikurangi untuk dikonsumsi sendiri.

## 1.4 Tujuan dan Manfaat

### 1.4.1 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar perbedaan sistem bagi hasil maro dan sistem bagi hasil mertelu terhadap pendapatan petani penyakap di desa Siwalan kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo tahun 1999/2000.

### 1.4.2 Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman.
2. Bagi perguruan tinggi, merupakan salah satu perwujudan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pengembangan ilmu pengetahuan dan pengabdian kepada masyarakat.

Bagi petani penyakap, dapat dipakai sebagai pertimbangan dalam pemilihan sistem bagi hasil yang lebih menguntungkan



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Sistem Bagi Hasil

Hubungan yang terjadi antara petani pemilik dan petani penyakap pada dasarnya dilandasi oleh adanya perbedaan pemilikan faktor produksi yaitu tanah. Perbedaan pemilikan tanah ini menyebabkan adanya kekurangharmonisan hubungan antara petani pemilik dan petani penyakap, biasanya petani penyakap berada pada posisi yang lemah. Seperti yang dikatakan oleh Mubyarto (1986:76) bahwa, " Bila dalam suatu daerah jumlah petani penyakap jauh lebih besar daripada tanah garapan yang ada, maka pemilik tanah dapat meminta syarat-syarat yang lebih berat dibandingkan dengan daerah yang persediaan tanah garapannya masih lebih luas".

Ketidakharmoisian hubungan antara petani pemilik dan petani penyakap terletak dalam hal perbedaan hak dan kewajiban dalam transaksi bagi hasil yang telah ditentukan. Pemilik tanah bisa lebih leluasa untuk menentukan alternatif perjanjian yang lebih menguntungkan. Ini bisa dilihat dari sejak awal terjadinya perjanjian bagi hasil. Sedangkan definisi dari bagi hasil, dapat dilihat dari Undang-undang nomor 2 tahun 1960. Di sana disebutkan bahwa perjanjian bagi hasil ialah perjanjian dengan nama apapun juga yang diadakan antara pemilik pada satu pihak dan seorang atau badan hukum pada pihak lain, yaitu penyakap, berdasarkan perjanjian mana penyakap diperkenankan oleh pemilik tersebut untuk menyelenggarakan usaha petanian di atas tanah pemilik, dengan pembagian hasilnya antara kedua belah pihak (Sudargo Gautama, 1973:2).

Menurut undang-undang nomor 2 tahun 1960 tentang bagi hasil terlihat adanya aspek-aspek yang terlibat dalam perjanjian bagi hasil yaitu pemilik tanah (petani pemilik) dan petani penyakap. Jika dilihat dari hak miliknya sudah barang tentu pemilik tanah mempunyai kekuasaan dan wewenang atas tanah yang dimilikinya, sehingga secara terpaksa dan sukarela petani penyakap menerima segala keputusan yang telah dibuat melalui perjanjian bagi hasil.



Pendapat senada juga dikemukakan oleh Gunawan Wiradi dan Makali (1983:73) yang mendefinisikan sistem bagi hasil ialah:

Penyerahan sementara hak atas tanah untuk diusahakan, dengan perjanjian si penggarap akan menanggung beban tenaga kerja sepenuhnya, dan menerima sebagian dari hasil tanahnya. Dengan cara bagi hasil ini maka si pemilik tanah turut menanggung resiko kegagalan. Inilah yang membedakannya dari sistem sewa menyewa. Dalam sistem sewa menyewa pemilik tanah sama sekali tidak menanggung resiko. Besar kecilnya bagian hasil yang harus diterima oleh masing-masing pihak pada umumnya telah disepakati bersama oleh pemilik dan penyakap sebelum penyakap mulai mengusahakan tanahnya.

Hal-hal yang diatur dalam pembagian bagi hasil pada pokoknya meliputi tiga hal yaitu : sistem pembiayaan, sistem pembagian hasil tanaman, dan kemungkinan terjadinya kegagalan panen.

#### 1. Ketentuan tentang pembiayaan dalam sistem bagi hasil

Ketentuan tentang pembiayaan dalam sistem bagi hasil tidak selalu sama dalam tiap perjanjian yang disepakati antara lain: semua biaya produksi dalam musim tertentu bisa dibebankan pada pemilik, juga bisa dibebankan pada penyakap, masing-masing bisa menanggung beban sebesar 50% dalam musim tertentu, atau cara lain yaitu dengan jalan pemilik tanah menanggung dua pertiga dan penyakap menanggung sepertiganya. Perbedaan pembebanan biaya produksi salah satunya dipengaruhi oleh musim tanam. Di daerah penelitian dikenal adanya tiga musim tanam, yaitu: musim ungaran, gadu, dan apitan. Musim ungaran ialah istilah yang digunakan untuk menyebut tanaman yang ditanam pada saat permulaan hujan, sedangkan gadu ialah tanaman padi yang ditanam setelah musim ungaran di panen, dan apitan adalah padi yang ditanam setelah tanaman gadu dipanen. Diantara ketiga jenis musim tanam tersebut, musim apitanlah yang probabilitas kegagalan panennya paling besar, sebab pemenuhan kebutuhan terhadap air berada pada titik yang paling kritis, walaupun sudah ada saluran irigasi tetapi para petani masih mempertimbangkan keadaan yang berkaitan dengan musim sebaliknya pada musim ungaran merupakan musim yang sangat baik untuk menanam padi, sebab pada saat itu curah hujan sangat cukup, sedangkan pada musim gadu adalah berada



diantara keduanya, yaitu kadang-kadang lebih baik daripada ungaran, tapi kadang-kadang lebih jelek daripada ungaran. Musim ungaran dan musim gadu lazimnya ditanami padi, sedangkan pada musim apitan ditanami kedelai. Di daerah penelitian pada musim ungaran biaya produksi ditanggung oleh pemifik, walaupun menggunakan sistem bagi hasil maro atau mertelu. Karena mereka (para pemilik tanah) yakin bahwa hasil panen yang akan diterima pasti baik, dan pada musim gadu atau ungaran sistem pembagian pembiayaan tetap pada aturan yang dipakai yaitu dengan sistem maro atau mertelu.

## 2. Ketentuan tentang pembagian hasil tanaman panen

Sistem pembagian hasil tanaman dalam sistem bagi hasil biasanya ada dua macam, yaitu dengan sistem maro dan mertelu. Sistem maro artinya seluruh hasil tanaman setelah dikurangi biaya panen atau dalam bahasa Jawa disebut bawon dibagi menjadi dua antara pemilik tanah dan penyakap, masing-masing memperoleh bagian 50%.

Sedangkan dalam sistem mertelu artinya seluruh hasil tanaman setelah dikurangi biaya panen (bawon) hasilnya dibagi dengan ketentuan duapertiga bagian untuk pemilik dan sepertiganya untuk penyakap.

Ketentuan tentang pembagian hasil tanaman dipengaruhi oleh musim tanam dan sistem pembiayaannya baik secara maro atau mertelu, misalnya untuk biaya pupuk untuk sistem mertelu ialah duapertiga dibebankan pada pemilik dan sepertiga dibebankan pada penyakap. Agar mudah memahami tentang sistem pembagian hasil tanaman dalam sistem bagi hasil seharusnya diketahui terlebih dahulu tentang sistem pembiayaan yang berlaku dalam hubungan kerja bagi hasil. Sistem pembagian hasil tanaman ini erat kaitannya dengan sistem pembiayaan yang berlaku. Keterkaitan tersebut pada dasarnya ialah apabila sistem yang digunakan adalah sistem mertelu,  $\frac{2}{3}$  bagian dibebankan pada pemilik dan  $\frac{1}{3}$  dibebankan pada petani penyakap. Sedangkan pada sistem maro seluruh biaya produksi dibebankan pada penyakap. Sistem pembagian hasil panen seperti itu menunjukkan adanya perbedaan penilaian masyarakat petani terhadap faktor produksi tanah dengan faktor produksi tenaga kerja.



Masyarakat petani beranggapan bahwa nilai tanah sebagai faktor produksi dalam usaha pertanian adalah lebih tinggi dibandingkan dengan nilai faktor produksi tenaga kerja. Hal tersebut memperkuat pendapat Mubyarto(1986:76) yang mengatakan bahwa dalam pertanian, terutama dinegara kita faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting, mengingat sifatnya yang tidak bisa diperbaharui, sedangkan kita tahu bahwa kebutuhan akan tanah akan makin besar, seiring dengan bertambahnya penduduk.

Penilaian masyarakat tentang tanah melebihi segalanya ini, juga didukung oleh keadaan yang berlaku di daerah penelitian. Seharusnya jika penilaian petani terhadap faktor produksi tanah sama dengan faktor produksi tenaga kerja, maka sistem pembagian hasil panen dalam sistem bagi hasil tidak seperti sistem pembagian hasil yang berlaku selama ini, misalnya biaya produksi seperti pupuk, seluruhnya dibebankan pada pemilik kemudian hasil panen akan dibagi secara merteu ( $2/3$  untuk pemilik, dan  $1/3$  untuk penyakap), maka semestinya demikian pula sebaliknya, apabila seluruh biaya produksi berupa pupuk dibebankan pada penyakap, maka sistem pembagian hasil panen yang berlaku seharusnya  $2/3$  bagian untuk penyakap, dan  $1/3$  bagian untuk pemilik.

### 3. Ketentuan tentang resiko kegagalan panen

Terjadinya kegagalan dalam sebuah usaha memang tidak diinginkan, tetapi jika itu memang terjadi, sudah menjadi resiko. Apalagi pada usaha pertanian yang sangat tergantung pada keadaan alam, misalnya cuaca yang tidak menentu dan juga munculnya hama. Hal-hal tersebut hanya sebagian contoh penyebab kegagalan dalam usaha pertanian. Jika terjadi kegagalan seperti itu maka dibuat kesepakatan antara pemilik dan penyakap untuk menanggung bersama-sama, dengan tidak memperhatikan alasan terjadinya kegagalan, baik karena keadaan alam atau karena kelalaian dari pihak penyakap.

#### 2.1.1 Sistem Bagi Hasil Maro

Sistem bagi hasil maro mengandung arti bahwa seluruh hasil panen dibagi dua antara pemilik tanah dengan penyakap, masing-masing mendapat bagian 50%. Dengan



ketentuan bahwa seluruh biaya tenaga kerja dan biaya produksi dibebankan kepada penyakap, kecuali pajak tanah. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Mabyarto (1985:57) sebagai berikut:

Maro ialah sistem bagi hasil dimana pemilik sawah tidak mengeluarkan biaya produksi, tetapi biaya produksi ditanggung oleh petani penyakap, sedangkan petani pemilik hanya menanggung biaya pajak tanah. Pembagian hasilnya adalah separo untuk pemilik sawah dan separonya lagi untuk petani penyakap

Dalam kondisi tertentu, sistem maro dapat bervariasi, misalnya biaya produksi berupa pupuk yang dibebankan kepada pihak penyakap hanya sebesar 50% dan selebihnya dibebankan kepada pemilik tanah. Selain itu ada juga pihak penyakap yang mendapat kelonggaran dalam hal biaya obat-obatan untuk tanaman dan sebagainya. Biasanya dipakai pada musim menjelang dan saat kemarau atau musim tanam Gadu dan musim tanam Apitan. Untuk lebih jelas Koentjaraningrat (1984:111) mendefinisikan sistem maro ialah:

Sistem bagi hasil dimana pihak penyakap memperoleh separo dari hasil produksi dan separo yang lain untuk pemilik tanah ; dengan ketentuan bahwa pihak pemilik menanggung biaya pajak tanah sedangkan biaya produksi yang lain dibebankan pada pihak penyakap

Sistem bagi hasil maro ini tidak hanya terdapat di Jawa, tetapi juga ada di daerah lain seperti di Bengkulu tepatnya suku bangsa Rejang yang disebut dengan Pa-o atau parohan, dimana dalam sistem Pa-o ini terdapat sistem kekerabatan yang masih kental. Terbukti bahwa perjanjian dilakukan secara tidak tertulis, tetapi hanya berdasar rasa saling percaya. Hal ini juga ada di Jawa bahwa dalam sistem bagi hasil maro si penyakap memberikan tenaganya dan hasil panennya dibagi secara maro atau setengahnya dan perjanjian bagi hasil ini akan berakhir dengan sendirinya saat panen sudah berakhir. Hal ini seperti diungkapkan oleh Abdullah Siddik (1980:206-207) bahwa :

Separo ialah sisteem bagi hasil dimana separo bagi si pemilik tanah dan separo lagi bagi si pemaro yang disebut dengan istilah bahasa Rejang Pa-o atau bagiak duai. Dalam hal ini si pemilik tanah harus mengadakan alat-alat



pertanian untuk mengolah tanah itu, baju-baju buruk dan makan minum pemaro. Dengan perkataan lain, dalam hal bagiak duai ini si pemaro memberikan tenaganya saja

Jadi dari beberapa pendapat tadi dapat disimpulkan bahwa sistem bagi hasil maro itu adalah sistem bagi hasil dimana hasil dari panen yang diperoleh dibagi secara parohan (lima puluh persen) antara petani pemilik dan petani penyakap, dengan ketentuannya biaya produksi ditanggung oleh petani penyakap dan petani pemilik hanya menanggung biaya pajak tanah.

### 2.1.2 Sistem Bagi Hasil Mertelu

Selain sistem maro masih terdapat satu sistem yang lazim digunakan di pulau Jawa, yaitu sistem bagi hasil Mertelu. Yang juga disebut dengan sistem 1/3, yaitu perincian bagi hasil 1/3 untuk petani penyakap, sedangkan 2/3 bagian untuk petani pemilik. Seperti yang dikatakan oleh Mubyarto (1985:58) bahwa:

Mertelu ialah sistem bagi hasil dimana sebagian biaya ditanggung oleh pemilik sawah dan sebagian lagi ditanggung oleh petani penyakap. Di Jawa Timur petani penyakap menanggung biaya tenaga kerja sedangkan petani pemilik menanggung biaya bibit, pupuk dan obat-obatan serta biaya pajak tanah. Sedangkan bagi hasilnya 1/3 untuk petani penyakap dan 2/3 untuk petani pemilik

Sistem bagi hasil mertelu ini juga terdapat di daerah Bengkulu. Seperti dalam sistem bagi hasil maro, maka disana sistem bagi hasil mertelu disebut dengan "sepertiga". Dalam hal ini sipemilik tanah berkewajiban untuk memberikan bantuan, alat-alat dan sebagainya kepada si penyewa. Seperti yang diungkapkan oleh Abdullah Siddik (1980:206-207) bahwa :

Sistem sepertiga ialah sepertiga bagi penyakap dan duapertiga bagi pemilik tanah yang mereka kenal dengan sebutan bagiak telan. Dalam hal ini si pemilik sawah hanya menyediakan tanahnya, yang lainnya ditanggung sendiri oleh penyakap

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sistem bagi hasil mertelu ialah sistem bagi hasil dimana pemilik memperoleh 2/3 bagian dan



pihak penyakap memperoleh  $\frac{1}{3}$  bagian dengan ketentuan pihak pemilik menanggung seluruh tenaga kerja dan biaya produksi, sedangkan  $\frac{11}{3}$  biaya pupuk, dan tenaga kerja ditanggung oleh pihak pemilik.

## 2.2 Pendapatan

Dalam sistem kerja bagi hasil kesinambungan hubungan antara petani penggarap dan petani pemilik harus tetap dipertahankan terutama bagi petani penyakap yang menjadikan sistem bagi hasil menjadi cara perjanjiannya dengan petani pemilik dan menggarap lahan orang lain menjadi mata pencaharian pokok atau satu-satunya sumber penghasilan. Bagi mereka yang menggarap sawah orang lain sebagai mata pencaharian pokok berarti masih ada kemungkinan untuk mendapatkan tambahan penghasilan dari pekerjaan sampingan. Sedangkan bagi mereka yang menjadikannya sebagai satu-satunya sumber penghasilan berarti tertutup kemungkinan bagi mereka untuk memperoleh tambahan pendapatan yang lain. Sedangkan kita tahu pendapatan dalam suatu rumah tangga adalah suatu hal yang penting, karena pendapatan merupakan komponen penting dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Seperti pernyataan yang dikemukakan oleh Mulyanto dan Evers (1982 : 322) bahwa pendapatan merupakan akumulasi pendapatan anggota keluarga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Pendapatan yang diterima petani dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu pendapatan berupa barang dan pendapatan berupa uang. Pendapatan berupa barang biasanya diperoleh dari usahanya sebagai petani penggarap, yaitu dalam bentuk padi dan bukan padi/polowijo. Sedangkan pendapatan berupa uang adalah pendapatan yang biasanya diperoleh sebagai upah atas kerjanya sebagai buruh ataupun dari usaha yang lain. Hal tersebut senada dengan pengertian yang diberikan Badan Pusat Statistik bahwa ada dua macam pendapatan: uang dan barang.

Pendapatan berupa uang yaitu pendapatan: (1) dari gaji dan upah yang diperoleh dari: a. kerja pokok, b. kerja kadang-kadang; (2) dari usaha sendiri yang meliputi: a. hasil bersih dari usaha sendiri, b. komisi, c. penjualan dari kerajinan rumah; (3) dari hasil investasi yakni pendapatan yang diperoleh dari hak milik tanah dan (4) dari keuntungan sosial yakni pendapatan yang diperoleh



dari kerja sosial. Pendapatan berupa barang yaitu pendapatan berupa: (1) Bagian pembayaran berupa upah dan gaji yang dibentuk dalam: a. beras, b. pengobatan, c. transportasi, d. perumahan, e. rekreasi; (2) barang yang diproduksi dan dikonsumsi di rumah, antara lain: a. pemakaian barang yang dipakai di rumah, b. sewa yang seharusnya dikeluarkan terhadap rumah sendiri yang ditempati

Dilain pihak, karena faktor perbedaan pemilikan modal serta posisi sosial, maka sumber pendapatan pemilik sawah jelas tidak sama dengan petani penyakap. Sedangkan penghasilan usaha tani yang pokok adalah berasal dari hasil produksi usaha tani tiap panen. Untuk menghitung besarnya pendapatan petani tentu agak sulit sebab selain penghasilan berupa uang juga ada penghasilan lain yang diterima yaitu berupa barang-barang pertanian. Sehingga Soekartawi dan Soenaryo (1984:78) menjelaskan bahwa pendapatan usaha tani ialah: "Sebagai nilai produk total usaha tani dalam jangka waktu tertentu baik yang di jual dan tidak di jual"

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan alat untuk memenuhi kebutuhan yang dapat berupa uang dan barang.

### **2.3. Perbedaan Sistem Bagi Hasil Maro dan Sistem Bagi Hasil Mertelu Terhadap Pendapatan Petani Penyakap**

Adanya dua sistem bagi hasil yang dipakai petani di daerah penelitian yaitu sistem maro dan sistem mertelu mempunyai pengaruh terhadap pendapatan yang diterima dalam hal ini petani penyakap. Perjanjian bagi hasil baik itu dengan sistem maro atau sistem mertelu pada umumnya telah disetujui oleh kedua belah pihak, yaitu pihak pemilik dan pihak penyakap. Dimana pihak penyakap sering dirugikan atau menerima perjanjian tersebut karena ia berada pada strata yang lebih rendah dari pihak pemilik, dimana pemilik lebih leluasa untuk menentukan sistem bagi hasil yang ia inginkan. Kondisi ini juga diakibatkan oleh ketidakseimbangan rasio antara persediaan luas tanah yang diusahakan secara bagi hasil dengan jumlah petani yang mencari tanah garapan. Inilah yang menyebabkan petani penyakap berada pada posisi yang lebih lemah. Seperti pernyataan yang dikemukakan oleh Mubyarto (1986:76)



Bila dalam suatu daerah jumlah petani penggarap jauh lebih besar daripada tanah garapan yang ada, maka pemilik tanah dapat meminta syarat-syarat yang lebih berat dibandingkan dengan daerah yang persediaan tanah garapannya masih lebih luas

Perbedaan status dan kekuasaan dalam sistem bagi hasil tercermin dalam perbedaan hak dan kewajiban antara pemilik tanah dengan penyakap, pemilik tanah bisa lebih leluasa untuk menentukan alternatif perjanjian yang lebih menguntungkan, sementara penyakap lebih sering dituntut untuk memperhatikan tuntutan yang datang dari pihak pemilik. Seperti pernyataan Petter Blau dalam D.P Johnson (1986:82) bahwa:

Kalau orang yang statusnya rendah menjadi terantung pada imbalan yang diterima secara sefihak, satu-satunya jalan lain mungkin dengan menyesuaikan diri dan menerima saja apa yang dituntut sipemberi dalam pertukaran itu agar dia dapat memperoleh terus kebutuhannya yang bersifat sefihak itu

Dari beberapa penjelasan diatas jelas sekali bahwa antara sistem bagi hasil secara maro lebih menguntungkan bagi pendapatan petani penggarap daripada sistem bagi hasil mertelu. Hal tersebut bisa dijelaskan dengan contoh sebagai berikut:

misalnya penghasilan bersih seorang petani pada satu kali masa panen sebesar Rp 600.000,00, maka perbandingan pendistribusiannya dengan kedua sistem bagi hasil itu adalah sebagai berikut:

Dengan sistem maro:

Penghasilan sebesar Rp 600.000,00 untuk petani penyakap ialah:

$50\% \times \text{Rp } 600.000,00 = \text{Rp } 300.000,00$ , sedangkan untuk petani pemilik yaitu sebesar:

$50\% \times \text{Rp } 600.000,00 = \text{Rp } 300.000,00$ .

Dengan sistem mertelu:

Penghasilan sebesar Rp 600.000,00 untuk petani penyakap ialah:

$\frac{1}{3} \times \text{Rp } 600.000,00 = \text{Rp } 200.000,00$  untuk petani pemilik yaitu:

$\frac{2}{3} \times \text{Rp } 600.000,00 = \text{Rp } 400.000,00$

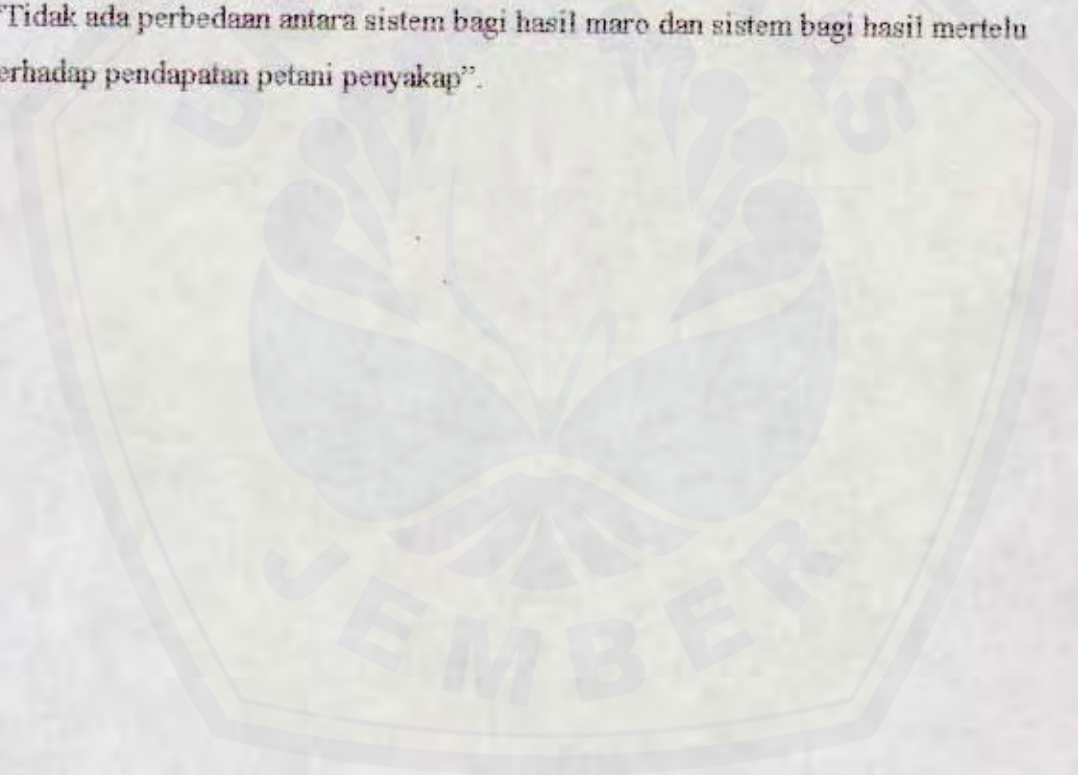
hasil maro lebih banyak daripada menggunakan sistem bagi hasil mertelu.

#### 2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis kerja ( $H_a$ ) yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Ada perbedaan penghasilan antara petani penyakap yang menggunakan sistem bagi hasil maro dengan petani penyakap yang menggunakan sistem bagi hasil mertelu”.

Untuk menghindarkan peneliti pada pemikiran yang subyektif, maka hipotesis diatas perlu diubah menjadi Hipotesis nihil ( $H_0$ ). Adapun hipotesis nihilnya adalah:

“Tidak ada perbedaan antara sistem bagi hasil maro dan sistem bagi hasil mertelu terhadap pendapatan petani penyakap”.





### III. METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas tentang metode penelitian yang dipakai penulis dalam penelitian ini yang meliputi desain penelitian, tempat penelitian, responden penelitian, data dan sumber data, teknik pengolahan dan analisis data.

#### 3.1 Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian empiris yaitu suatu penelitian teoritis yang didukung oleh data yang diambil dari lapangan. Hal ini sesuai pendapat Ali (1987:10) bahwa penelitian empiris adalah penelitian yang didasarkan pada fakta atau pengalaman sedang sifat dari penelitian ini adalah penelitian komparatif yaitu ingin mengetahui apakah ada perbedaan pendapatan petani penyakap yang menggunakan sistem bagi hasil maro dengan pendapatan petani yang menggunakan sistem bagi hasil mertelu. Metode penentuan daerah penelitian dalam hal ini ialah metode purposive. Metode penentuan responden yang digunakan adalah metode sampling bertujuan, metode pengumpulan data dengan menggunakan metode angket, interviu, observasi, dan dokumenter, untuk menguji adanya perbedaan pendapatan petani penyakap dengan sistem bagi hasil maro dan pendapatan petani penyakap dengan sistem bagi hasil mertelu penulis menggunakan analisa pendapatan dan uji T-test.

#### 3.2 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Mengenai luas wilayah daerah maupun yang digunakan sebagai tempat penelitian tidak ada ketentuan yang tegas, tetapi lokasi dimana penelitian itu dilaksanakan harus jelas. Seperti pendapat Suryadi (1987:3) bahwa tidak ada ketentuan yang mutlak tentang berapa luas dari suatu daerah penelitian untuk diadakan penelitian disuatu bidang, namun dipandang perlu untuk menetapkan daerah penelitian.

Daerah penelitian merupakan suatu tempat berlangsungnya kegiatan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode purposive, yaitu menetapkan daerah penelitian pada suatu tempat yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian.



Adapun daerah penelitian yang peneliti tetapkan adalah di Desa Siwalan, Kec. Mlarak, Kab. Ponorogo

### 3.3 Metode Penentuan Responden Penelitian

Metode penentuan responden penelitian merupakan suatu cara untuk menentukan obyek yang akan diteliti dan berapa jumlahnya. Pada penelitian ini peneliti menentukan responden dengan metode purposive sampling atau sampling bertujuan, yaitu pengambilan sampel didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria yang ditetapkan peneliti (Hadi,S, 1991:73) pendapat senada juga dikemukakan oleh Faisol, S (1995:64) dan Arikunto, S(1995:128) bahwa tekniik pengambilan sampel purposive adalah penetapan sampel dengan kriteria atau pertimbangan tertentu yang sengaja ditetapkan oleh peneliti , jadi tidak perlu melalui proses pemilihan secara acak. Sedangkan subyek penelitian yang akan diambil dalam penelitian ini adalah responden yang memenuhi kriteria peneliti, yaitu sebagai berikut:

1. Petani penyakap yang tidak mempunyai lahan/sawah
2. Petani penyakap yang menggunakan sistem bagi hasil maro
3. Petani penyakap yang menggunakan sistem bagi hasil mertelu.

Dari hasil interview dan diperkuat dengan data monografi desa didapat subyek penelitian yang dianggap memenuhi kriteria dari peneliti, subyek penelitian yang dimaksud dirinci sebagai berikut:10 petani penyakap yang menggunakan sistem maro dan 5 petani penyakap yang menggunakan sistem mertelu.

### 3.4 Data dan sumber data

Sumber data dalam penelitian ini diambil data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari angket yang telah disebarkan kepada responden penelitian. Sebagaimana yang dikatakan oleh Surakhmad (1983:83) bahwa data primer merupakan data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh



penyelidik untuk tujuan tertentu, sedangkan data sekunder ialah data yang telah diambil lebih dahulu, kemudian dikumpulkan, dan dilaporkan oleh orang di luar penyelidikan sendiri, namun meskipun dikumpulkan, tetapi data tersebut adalah data asli. Data sekunder merupakan data pelengkap yang diperoleh dari monografi desa, interviu, dan sumber data lain seperti dokumen.

### **3.5 Teknik pengumpulan data**

#### **3.5.1 Metode Angket**

Metode angket ialah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan daftar pertanyaan secara tertulis yang diberikan kepada sejumlah responden yang diteliti untuk mendapat jawaban atau tanggapan. Adapun angket yang disebarkan berupa angket tertutup dan angket terbuka. Angket tertutup ialah suatu angket yang telah diberi jawabannya sehingga responden tinggal memilih jawaban yang telah disediakan, dan data yang ingin diraih dengan angket tertutup ialah bagaimana sistem pembiayaan dalam penanaman padi, tentang penanggulangan resiko kegagalan panen dan bagaimana pembagian panen dengan kedua sistem bagi hasil yaitu dengan maro dan dengan mertelu. Sedangkan angket terbuka ialah suatu angket dimana responden diberi kebebasan untuk mengisinya sesuai dengan keadaan yang terjadi, data yang ingin diraih dengan angket tertutup ialah penghasilan dan biaya yang dikeluarkan oleh petani penyakap dalam bentuk uang serta penghasilan yang diperoleh dalam bentuk barang

#### **3.5.2 Metode interviu**

Metode ini digunakan dengan cara mengadakan wawancara atau tanya jawab secara langsung kepada petani dalam hal ini petani penggarap dan petani pemilik. Wawancara ini perlu dilakukan terhadap kedua belah pihak agar terhindar dari informasi yang timpang. Sedangkan untuk kelengkapan data, penulis menginterview 10 orang petani pemilik dimana dengan interviu ini dapat diketahui motivasi pemilik untuk menyakapkan sawahnya pada orang lain, menurut interviu yang dilakukan dipeoleh data



sebagai berikut:

No	Alasan penyakapan	Jumlah
1.	Tidak bisa mengerjakan sendiri	5
2.	Membantu orang lain	5
	Jumlah	10

### 3.5.3 Metode Dokumenter

Metode dokumenter digunakan untuk mengumpulkan data dengan melihat dokumen-dokumen. Kontjaraningrat (1990:46) menyatakan bahwa dokumen merupakan kumpulan data tertulis yang berbentuk tulisan yang dalam arti luas meliputi dokumentasi, foto, dan lain sebagainya. Data-data yang ingin diraih ialah mengenai nama-nama penduduk, daftar pemilikan tanah, daftar lapangan kerja penduduk

### 3.6 Teknik Analisa Data

Menganalisa data sangat penting artinya dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini digunakan analisis data statistik, karena sesuai dengan data yang dikumpulkan yaitu data kuantitatif. Seperti yang dikatakan Hadi (91 : 25) statistik ialah cara-cara yang harus dipersiapkan untuk mengumpulkan, menyusun, menyajikan berita data yang berbentuk angka. Pada umumnya untuk meneliti ada tidaknya perbedaan itu adalah adanya perbedaan mean ( $\bar{x}$ ). Selanjutnya untuk menilai apakah perbedaan mean itu cukup mencolok atau tidak digunakan teknik statistik yang khusus dipersiapkan untuk menilai ada tidaknya perbedaan seperti t - test analisis yang digunakan untuk mencari pendapatan bersih petani yang menggunakan sistem bagi hasil maro dan sistem bagi hasil mertelu ialah analisa pendapatan dengan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\pi$  = Pendapatan bersih petani penyakap

TR = Pendapatan total kotor petani penyakap

TC = Biaya total yang digunakan oleh petani penyakap

(Sudarman, A,1990:20)



Selanjutnya untuk menguji hipotesis mengenai perbedaan sistem bagi hasil maro dan sistem bagi hasil mertelu digunakan uji T-test yang formulasinya sebagai berikut:

$$T_{tes} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left( \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Dimana:

$\bar{X}_1$  : Rata-rata hitung sampel 1

$\bar{X}_2$  : Rata-rata hitung sampel 2

$n_1$  : Jumlah sampel 1

$n_2$  : Jumlah sampel 2

$S_1^2$  : Varians dalam sampel 1

$S_2^2$  : Varians dalam sampel 2

(Hadi,S,1997,324)

$$S_1^2 = \sqrt{\frac{\sum(X_1 - \bar{X}_1)^2}{n_1 - 1}}$$

$$S_2^2 = \sqrt{\frac{\sum(X_2 - \bar{X}_2)^2}{n_2 - 1}}$$

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis terhadap data yang telah terkumpul, maka dapat diketahui adanya perbedaan yang nyata antara pendapatan petani penyakap yang menggunakan sistem bagi hasil maro dengan pendapatan petani penyakap yang menggunakan sistem bagi hasil mertelu di desa Siwalan kec. Mlarak kab. Ponorogo.

Pendapatan bersih rata-rata petani penyakap yang menggunakan sistem bagi hasil maro dalam satu kali masa panen ialah Rp. 1.245.550, sedangkan pendapatan rata-rata petani penyakap yang menggunakan sistem bagi hasil mertelu adalah Rp. 818.000, meskipun biaya rata-rata yang dikeluarkan oleh petani penyakap dalam proses produksi selama masa penanaman sampai dengan pemanenan memang lebih besar jika dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani penyakap yang menggunakan sistem bagi hasil mertelu, yaitu biaya yang rata-rata yang dikeluarkan petani penyakap yang menggunakan sistem bagi hasil maro adalah Rp. 966.570 dan biaya yang dikeluarkan oleh petani penyakap yang menggunakan sistem bagi hasil mertelu ialah Rp. 510.000. Hasil yang diperoleh dengan menggunakan uji t-tabel dengan taraf signifikan 5% dan  $df$  13 yaitu 1,771 dan  $T$ -hitung sebesar 3,93. Hal itu menunjukkan bahwa hipotesis kerja ( $H_a$ ) yang diajukan dalam penelitian ini terbukti.

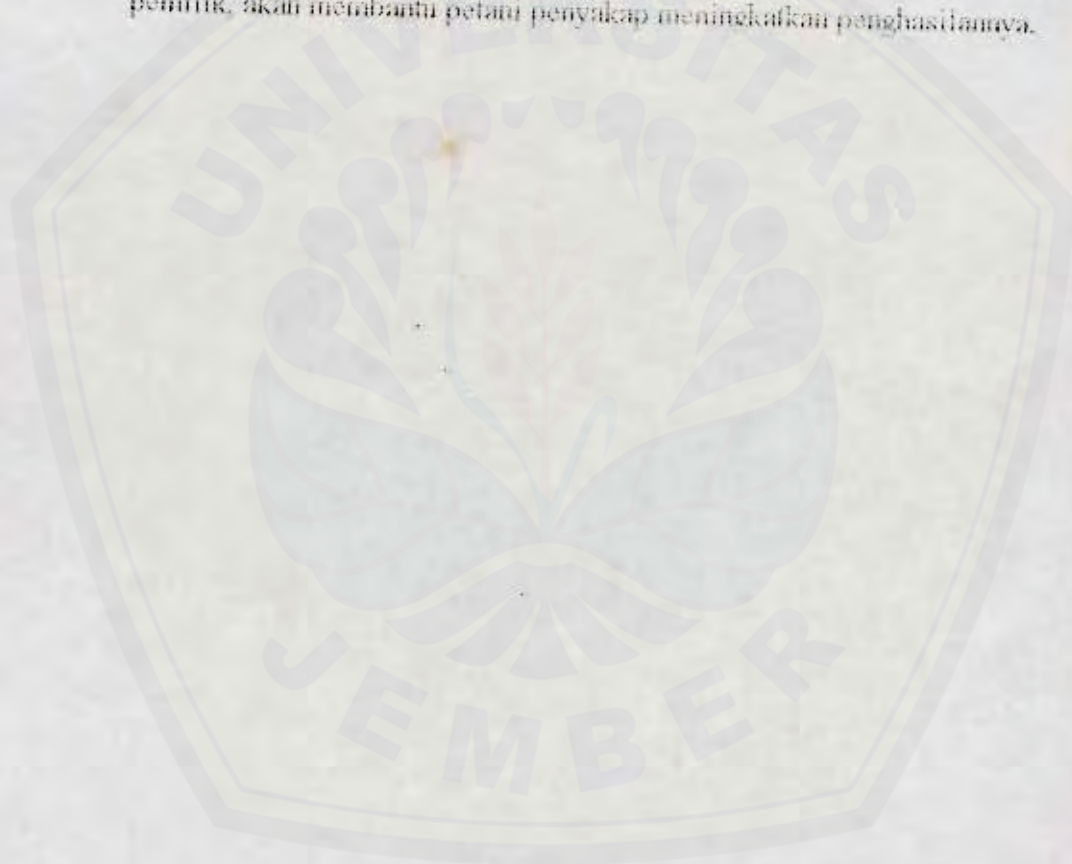
### 5.2. Saran

Melihat permasalahan yang telah dikaji dan dibahas maka penulis menyarankan :

1. Bagi petani penyakap hendaknya memilih alternatif terbaik untuk menggarap sawah orang lain. Walaupun dia dalam strata yang lebih rendah, karena dengan alternatif yang dia pilih dalam sistem bagi hasil akan sangat mempengaruhi terhadap pendapatan yang dia terima, dan kelangsungan hidupnya serta keluarga.



2. Bagi petani pemilik sekiranya dapat memberi kesempatan bagi petani penyakap yang akan menggarap sawahnya untuk memilih sistem bagi hasil yang sama-sama menguntungkan. Mengingat petani penyakap sangat berjasa baginya dengan menyerahkan tenaga serta biaya. Walaupun ini tidak terlepas dari jasa petani pemilik yang merelakan swahnya untuk digarap oleh petani penyakap. Dengan sikap demokratis dari kebijaksanaan dari petani pemilik, akan membantu petani penyakap meningkatkan penghasilannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, 1987. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa
- Arikunto, S. 1995. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Badan Penerbit Universitas Jember. 1998. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember
- Blau, Peter (D.P. Johnson). 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia
- Dikti. 1998. *GIBIN*: Direktorat Jendral Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Faisol, S. 1995. *Format-Format Penelitian Sosial, Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Gautama, Saudarga. 1990. *Tafsiran Undang-Undang Pokok Agraria*. Bandung: Alumni
- Hadi, S. 1997. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan FE Universitas Gajah Mada
- Hernanto, F. 1990. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: Penebar Semangat
- Koentjaraningrat. 1984. *Masalah-Masalah Pembangunan*. Jakarta: LP3ES
- Mubyarto. 1997. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES
- Nasution. 1982. *Metodologi Research*. Bandung: Jemmars
- Rustiani, F. 1995. *Petani Dalam Keterkaitan Usaha*. Jakarta: LP3ES
- Samsubar, S. 1996. *Statistik Induktif*. Yogyakarta: UPP AMD YKPN
- Soekartawi. 1993. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sudarmas, A. 1990. *Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta: LP3ES
- Sumadi dan Hans Dietler Evers. 1982. *Kemiskinan Dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: Rajawali Pers
- Waluyo, H. 1990. *Pola Penguasaan Tanah Secara Tradisional Daerah Bengkulu*. Jakarta: Depdikbud
- Wiradi, G dan Makali. 1979. *Kamus Untuk Usaha Tani*. Jakarta: LP3ES
- Wouf. 1985. *Petani Dan Suatu Tinjauan Antropologis*. Jakarta: Rajawali Pers



MATRIK PENELITIAN

JUDUL PENELITIAN	PERMASALAHAN	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	HIPOTESIS
Analisis Perbedaan Sistem Bagi Hasil Maro dan Sistem Bagi Hasil Mertelu Terhadap Pendapatan Petani Penyirakap Di Desa Siwalan, Kec. Mlarak, Kab. Ponorogo tahun 1999/2000	Adakah dan seberapa besar perbedaan antara sistem bagi hasil maro dan sistem bagi hasil mertelu terhadap pendapatan petani penyirakap di desa Siwalan, kec. Mlarak Kab. Ponorogo tahun 1999/2000	Variabel X : Sistem bagi hasil Variabel Y : Pendapatan petani penyirakap	- maro - mertelu - Pendapatan barang - Pendapatan uang	1. Informan : - petani - kepala desa 2. Dokumentasi 3. Responden : petani penyirakap yang menggunakan sistem bagi hasil maro dan sistem bagi hasil mertelu	1. Metode Penelitian Daerah : Purposive yaitu di Desa Siwalan, Kec. Mlarak, Kab. Ponorogo 2. Metode Pengumpulan data : - Angket - Wawancara - Dokumenter 3. Analisa Data : Y = TR - TC	Ada perbedaan antara sistem bagi hasil maro dan sistem bagi hasil mertelu terhadap pendapatan petani penyirakap di Desa Siwalan, Kec. Mlarak, Kab. Ponorogo tahun 1999/2000

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{n}$$

$$s^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (X_i - \bar{X})^2}{n-1}$$

Lampiran 2 :

Kepada  
Yth. Bapak/Ibu/Saudara  
Di  
Tempat

Dengan hormat,

Selubungan dengan penelitian yang akan kami lakukan, maka kami mohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara untuk memberikan jawaban pada daftar pertanyaan yang tersedia dibawah ini.

Segala keterangan yang Bapak/Ibu/Saudara berikan tidak ada pengaruhnya terhadap pekerjaan atau nama baik Bapak/Ibu/Saudara dan kami akan menjamin kerahasiaanya.

Atas kesedian dan bantuan dari Bapak/Ibu/Saudara kami sampaikan banyak terima kasih.

Hormat kami,

Anik Hariyani



Identitas responden

1. No : .....
2. Nama : .....
3. Alamat : .....

Daftar pertanyaan

**1. Sistem bagi hasil Maro**

1. Mulai kapan Bapak/Ibu/Saudara menggunakan sistem bagi hasil maro dalam usaha pertanian anda?
  - a. Sejak dulu/ lama (10 tahun yang lalu)
  - b. Belum lama (sejak 2 tahun yang lalu)
  - c. Baru saja ( kurang dari 1 tahun)
2. Apakah penggunaan sistem bagi hasil maro menghasilkan keuntungan yang besar?
  - a. Selalu
  - b. Kadang-kadang
  - c. Jarang
3. Bagaimana sistem pembiayaan dalam sistem bagi hasil maro?
  - a. Seluruh biaya (biaya pupuk, garap tanah, pengairan, penyiangan, makan, sampai dengan biaya panen) ditanggung oleh penggarap kecuali biaya pajak atas tanah ditanggung pemilik
  - b. Sebagian biaya ( biaya pupuk, garap tanah, pengairan, penyiangan, makan, sampai dengan biaya panen) ditanggung oleh penggarap
  - c. Seluruh biaya ditanggung oleh pemilik
4. Dalam satu kali masa panen penghasilan yang Bapak terima ialah Rp. ....
- 5 Bagaimana jika terjadi kegagalan panen dalam sistem maro?
  - a. Ditanggung bersama-sama
  - b. Separo ditanggung oleh pemilik separonya untuk penggarap

c.  $\frac{1}{3}$  ditanggung penggarap dan  $\frac{2}{3}$  ditanggung oleh pemilik

6. Biaya yang Bapak keluarkan dalam satu kali masa panen ialah Rp.....

### 1.2 Sistem bagi hasil mertelu

1. Mulai kapan Bapak/Ibu/Saudara menggunakan sistem bagi hasil mertelu?

a. Sudah lama (10 tahun yang lalu)

b. Belum lama (sejak 2 tahun yang lalu)

c. Baru saja (kurang dari 1 tahun)

2. Apakah dengan menggunakan sistem bagi hasil mertelu dapat menghasilkan keuntungan yang besar?

a. Selalu

b. Kadang-kadang

c. Jarang

3. Bagaimana sistem pembiayaan dalam sistem bagi hasil mertelu?

a. Semua biaya (pupuk, garap tanah, pengairan, penyiangan, sampai biaya panen) ditanggung oleh pemilik, penggarap hanya menanggung biaya tenaga kerja

b. Sebagian biaya ditanggung oleh penggarap

c. Sebagian biaya ditanggung oleh pemilik

4. Dalam satu kali masa panen penghasilan yang Bapak terima ialah Rp.....

5. Bagaimana jika terjadi kegagalan panen dalam sistem mertelu?

a. Ditanggung bersama-sama

b. Setengah ditanggung oleh pemilik dan setengah ditanggung penggarap

c.  $\frac{1}{3}$  ditanggung oleh penggarap,  $\frac{2}{3}$  ditanggung oleh pemilik

6. Biaya yang Bapak keluarkan dalam satu kali masa panen sebesar Rp.....



Lampiran 3:

1. TUNTUNAN INTERVIU

No.	Data yang diraih	Sumber Data
1.	Pendapatan yang diterima dengan sistem bagi hasil maro	Petani penyakap
2.	Pendapatan yang diterima dengan sistem bagi hasil mertelu	Petani penyakap
3.	Biaya yang dikeluarkan dengan sitem bagi hasil maro	Petani penyakap
4.	Biaya yang dikeluarkan dengan sitem bagi hasil mertelu	Petani penyakap
5.	Alasan penyakapan tanah	Petani pemilik

2. TUNTUNAN DOKUMENTASI

No.	Data yang diraih	Nama dokumen
1.	Komposisi penduduk	Monografi desa
2.	Daftar pemilikan tanah	Monografi desa
3.	Daftar lapangan kerja penduduk	Monografi desa

Lampiran 4 : Daftar Nama Responden yang Menggunakan Sistem Bagi Hasil Maro dan yang Menggunakan Sistem Bagi Hasil Mertelu

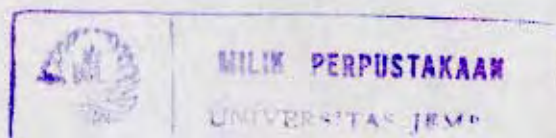
No.	Nama Responden yang Menggunakan Sistem Bagi Hasil Maro	Nama Responden yang Menggunakan Sistem Bagi Hasil Mertelu
1.	Meselan	Ahmad
2.	Padha	Samu
3.	Yatim	Tukiran
4.	Suparman	Suhud
5.	Djaimin	Teguh
6.	Geger	
7.	Subur	
8.	Tumari	
9.	Sarno	
10.	Markaban	



Lampiran 5 :

Biaya Yang Dikeluarkan Petani Penyakap Selama Masa Menanam Sampai Pemanenan  
Dalam Sistem Maro ( dalam 1 Ha )

No.	TR	TC					Total TC	Y
		Traktor	Berah	Pupuk	Obat	T. K		
1.	2.025.000	100.000	72.000	510.000	50.000	300.000	1.032.000	993.000
2.	2.000.000	100.000	72.000	408.000	50.000	250.000	880.000	1.120.000
3.	2.250.000	100.000	72.000	510.000	50.000	300.000	1.032.000	1.218.000
4.	2.500.000	100.000	72.000	500.000	50.000	300.000	1.032.000	1.478.000
5.	2.250.000	100.000	72.000	510.000	50.000	300.000	1.032.000	1.218.000
6.	2.250.000	100.000	72.000	510.000	50.000	200.000	932.000	1.312.000
7.	2.250.000	100.000	72.000	510.000	50.000	300.000	1.032.000	1.218.000
8.	2.500.000	100.000	72.000	500.000	50.000	200.000	900.000	1.600.000
9.	2.500.000	100.000	50.000	408.000	50.000	300.000	908.000	1.092.000
10.	2.000.000	100.000	50.000	500.000	50.000	100.000	900.000	1.100.000
Σ	22.025.000	1.000.000	654.000	4.866.000	500.000	2.650.000	9.670.000	12.455.000
X	2.202.500	100.000	65.400	486.600	50.000	265.000	967.000	1.245.500



Lampiran 6 :

Biaya Yang dikeluarkan Petani Penyakap Selama Masa Pemanenan  
Sampai Pemanenan Dalam Sistem Mertelu  
( dalam 1 Ha )

No.	TR	TC		Total TC	Y
		T.K	Pupuk		
1.	1.300.000	300.000	200.000	500.000	800.000
2.	1.260.000	250.000	200.000	450.000	810.000
3.	1.200.000	200.000	200.000	400.000	800.000
4.	1.530.000	500.000	200.000	700.000	830.000
5.	1.350.000	200.000	300.000	500.000	850.000
Σ	6.640.000	1.350.000	1.200.000	2.550.000	4.090.000
X	1.328.000	270.000	240.000	510.000	818.000



Lampiran 7 :

Pendapatan Bersih Yang diterima Petani Penyakap  
 Dengan Menggunakan Sistem Bagi Hasil Maro dan Mertelu  
 ( dalam 1 Ha )

No.	Sistem Bagi Hasil Maro	Sistem Bagi Hasil Mertelu
1.	993.000	800.000
2.	1.120.000	810.000
3.	1.218.000	800.000
4.	1.478.000	830.000
5.	1.218.000	850.000
6.	1.318.000	
7.	1.218.000	
8.	1.600.000	
9.	1.092.000	
10.	1.200.000	
$\Sigma$	12.455.000	4.090.000
X	1.245.000	818.000

Lampiran 7 :

Pendapatan Bersih Yang diterima Petani Penyakap  
 Dengan Menggunakan Sistem Bagi Hasil Maro dan Mertelu  
 ( dalam 1 Ha )

No.	Sistem Bagi Hasil Maro	Sistem Bagi Hasil Mertelu
1.	993.000	800.000
2.	1.120.000	810.000
3.	1.218.000	800.000
4.	1.478.000	830.000
5.	1.218.000	850.000
6.	1.318.000	
7.	1.218.000	
8.	1.600.000	
9.	1.092.000	
10.	1.200.000	
$\Sigma$	12.455.000	4.090.000
X	1.245.000	818.000



Lampiran 8: Hasil Produksi Bersih Padi Yang Diterima Petani Penyakap Dengan Sistem Bagi Hasil Maro

No.	Nama	Hasil Sebelum diparo	Hasil Setelah diparo	Harga/Kw	TR
1.	Meselan	45 Kw	22,5 Kw	90.000	2.025.000
2.	Padha	40 Kw	20 Kw	100.000	2.000.000
3.	Yatim	50 Kw	25 Kw	90.000	2.250.000
4.	Suparman	50 Kw	25 Kw	100.000	2.500.000
5.	Djaimin	50 Kw	25 Kw	90.000	2.250.000
6.	Geger	50 Kw	25 Kw	90.000	2.250.000
7.	Subur	50 Kw	25 Kw	90.000	2.250.000
8.	Tumari	50 Kw	25 Kw	100.000	2.500.000
9.	Sarno	40 Kw	20 Kw	100.000	2.000.000
10.	Markaban	40 Kw	20 Kw	100.000	2.000.000

Lampiran 9: Hasil Produksi Bersih Pati Yang Diterima Petani Penyakap Dengan Sistem Bagi Hasil Mertelu

No.	Nama	Hasil Sebelum diparo	Hasil Setelah diparo	Harga/Kw	TP
1.	Sadiko	39 Kw	13 Kw	100.000	1.300.000
2.	Suhud	40 Kw	14 Kw	90.000	1.260.000
3.	Almad	35 Kw	12 Kw	100.000	1.200.000
4.	Suyud	50 Kw	17 Kw	90.000	1.530.000
5.	Kateman	45 Kw	15 Kw	90.000	1.350.000



Lampiran 10 :

Biaya yang dikeluarkan Petani Penyakap  
 Dengan Sistem Bagi Hasil Maro dan Mertelu  
 ( dalam 1 Ha )

No.	Sistem Bagi Hasil Maro	Sistem Bagi Hasil Mertelu
1.	1.032.000	500.000
2.	880.000	450.000
3.	1.032.000	400.000
4.	1.032.000	700.000
5.	1.032.000	500.000
6.	932.000	
7.	1.032.000	
8.	900.000	
9.	908.000	
10.	800.000	
$\Sigma$	9.670.000	2.550.000
X	967.000	510.000

Lampiran 11 : Perhitungan dengan Uji T - test

$$n_1 = 10$$

$$n_2 = 5$$

$$\bar{X}_1 = \frac{X_1}{n_1} = \frac{12455,5}{10} = 1245,55$$

$$\bar{X}_2 = \frac{X_2}{n_2} = \frac{4090}{5} = 818$$

$$S_1^2 = \sqrt{\sum \frac{(x_1 - \bar{x}_1)^2}{n_1 - 1}}$$

$$= \sqrt{\frac{279343,525}{9}}$$

$$S_1^2 = \sqrt{31038,169} = 176,176$$

$$S_2^2 = \sqrt{\sum \frac{(x_2 - \bar{x})^2}{n_2 - 1}}$$

$$= \sqrt{\frac{188}{4}}$$

$$S_2^2 = \sqrt{47} = 6,85$$

Perhitungan dengan Uji t - test

$$t\text{-test} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left( \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

$$= \frac{1245,55 - 818}{\sqrt{\frac{(9)31038,169 + (4)47}{13} \left( \frac{1}{10} + \frac{1}{5} \right)}}$$



$$\begin{aligned}
 &= \frac{427,55}{\sqrt{\frac{279343,521+188}{13} \cdot \frac{3}{10}}} \\
 &= \frac{427,55}{\sqrt{\frac{279531,521}{13} \cdot \frac{3}{10}}} \\
 &= \frac{427,55}{\sqrt{\frac{279531,521}{13} \cdot \frac{3}{10}}} \\
 &= \frac{427,55}{\sqrt{\frac{279531,521}{13} \cdot 0,3}} \\
 &= \frac{427,55}{\sqrt{\frac{279531,521}{13} \times 0,547722557}} \\
 &= \frac{427,55}{\sqrt{153105,7196}} \\
 &= \frac{427,55}{\sqrt{11777,36365}} = \frac{427,55}{108,5235099} = 3,93 \\
 &\quad t\text{-hitung} = 3,93
 \end{aligned}$$

Jadi berdasarkan perhitungan t-test diatas menunjukkan perbedaan yang nyata antara pendapatan petani penyakap yang menggunakan sistem bagi hasil maro dengan pendapatan petani penyakap yang menggunakan sistem bagi hasil mertelu dimana ditemukan t-hitung sebesar 3,93 dan dikonsultasikan dengan t tabel pada level of significance 0,05 dan derajat bebas 13 yaitu 1,771 berarti nilai T hitung lebih besar T tabel berarti Ho ditolak dan Ha diterima



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI**

Nama : ANIK HARIYANI  
 NIM/Angkatan : BLFI-95 265  
 Jurusan/Program Studi : IPS/ Pend. Ekonomi  
 Judul Skripsi : ANALISIS PERBEDAAN SISTEM BAGI HASIL MARO DAN SISTEM BAGI HASIL MERTELU TERHADAP PENDAPATAN PETANI PENYAKAP DI DESA SIWALAN KEC. MLARAK KAB. PONOROGO TAHUN 1999/2000  
 Pembimbing I : Drs. DJOKO SUHUD  
 Pembimbing II :

**KEGIATAN KONSULTASI**

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	T.T. Pembimbing
1.	Kamis, 9-3-2000	Judul	
2.	Rabu, 15-3-2000	Matryk	
3.	Selasa, 28-3-2000	Angket	
4.	Rabu, 5-4-2000	Proposal Seminar	
5.	Senin, 19-4-2000	Revisi proposal	
6.	Rabu, 3-5-2000	BAB I, II, III	
7.	Kamis, 15-6-2000	Revisi BAB I, II, III	
8.	Rabu, 12-7-2000	BAB IV, V	
9.	Jelasa, 18-7-2000	Revisi BAB IV, V	
10.	Jelasa, 1-8-2000	BAB I, II, III, IV, V	
11.	Rabu, 3-8-2000	Lampiran - lampiran	
12.			
13.			
14.			
15.			

**PETUNJUK :** 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi  
 2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI**

Nama : ANIK HARIYANI  
 NIM/Angkatan : BIFI 95 265  
 Jurusan/Program Studi : IPS/Pend. Ekonomi  
 Judul Skripsi : ANALISIS PERBEDAAN SISTEM BAGI HASIL MARO DAN SISTEM BAGI HASIL MERTELU TERHADAP PENDAPATAN PETANI PENYAKAP DI DESA SIWALAN KEC. MLARAK KAB. PONOROGO TAHUN 1999/ 2000  
 Pembimbing I :  
 Pembimbing II : Dra. MURPININGSIH

**KEGIATAN KONSULTASI**

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	T.T. Pembimbing
1.	Senin, 6-3-2000	Judul	✓
2.	Selasa, 14-3-2000	Matrik	✓
3.	Kamis, 23-3-2000	Proposal	✓
4.	Jumat, 14-4-2000	Revisi proposal	✓
5.	Kabu, 26-4-2000	BAB I, II, III	✓
6.	Jumat, 5-5-2000	Revisi BAB I, II, III	✓
7.	Jumat, 16-6-2000	BAB IV, V	✓
8.	Kamis, 6-7-2000	Revisi BAB IV, V	✓
9.	Senin, 7-8-2000	Lampiran - lampiran	✓
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			

- CATATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi  
 2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi